

Konstruksi Masyarakat tentang Penerapan Protokol Kesehatan Pada Masa Pandemi Covid-19

Hesty Kartikasari¹, Agita Berlian Oktantia² FX. Sri Sadewo³

^{1 2 3}Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
hesty.19003@mhs.unesa.ac.id¹, agita.19037@mhs.unesa.ac.id², fsadewo@unesa.ac.id³

Abstract

The Covid-19 pandemic has brought many changes in people's lives. People's habit patterns have changed since the world was declared in a pandemic condition. The government has made various efforts to suppress the spread of the virus, such as *work from home*, PSBB and PPKM. People are encouraged to minimize activities outside the home. The public is also recommended or even now it is a must to apply the health protocols set by WHO to avoid exposure to the virus. This study aims to identify the objective and subjective meanings and the internalization process related to the application of health protocols during the pandemic. The method used is descriptive qualitative. Data was collected by observation and in-depth interviews with informants. This research was assisted by the theoretical foundation of social construction belonging to Peter L. Berger and Thomas Luckman. The results state that the process of the externalization stage can be seen when the community begins to adapt to pandemic conditions by implementing health protocols as a form of self-protection so as not to be infected with the virus. Then the objectification is seen from the people who run the health protocols to avoid the virus. Finally, the internalization stage where the public has understood the dangers of the corona virus and the importance of implementing health protocols obtained through socialization.

Keywords: Health Protocol, society, covid-19

1. PENDAHULUAN

Indonesia kembali mengalami lonjakan kasus positif covid-19. Pada 24 Juni 2021, kasus positif mencapai rekor tertinggi yakni sebanyak 20.574 kasus dalam sehari. Menanggapi lonjakan tersebut, pemerintah menerapkan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) Darurat Jawa-Bali. Penerapan PPKM diharapkan dapat menurunkan lonjakan angka positif yang terjadi pada pekan-pekan sebelumnya. Melalui PPKM ini, pemerintah mengusulkan sektor non-esensial yang meliputi keuangan dan perbankan, pasar modal, sistem pembayaran, teknologi informasi dan komunikasi, perhotelan penanganan karantina dilakukan full *work from home*. Karyawan yang diperbolehkan *work from office* maksimal 50 persen. Lonjakan kasus positif terjadi karena beberapa kemungkinan, seperti karena vaksinasi yang dilakukan belum mencakup seluruh komposisi dan proporsi masyarakat dan kepatuhan masyarakat terhadap protokol kesehatan yang belum maksimal, dan munculnya varian baru covid-19 (BBC, 2021).

Selama pandemi, masyarakat dihimbau untuk mengikuti protokol kesehatan yang sudah ditetapkan. Sejak pandemi, masyarakat diharapkan memaksimalkan penerapan 3M (Memakai masker, mencuci tangan, dan menjaga jarak). Pertama, penggunaan masker yang disarankan yaitu masker bedah yang dapat menekan penyebaran virus hingga 70 persen. Kedua, mencuci tangan selama 20-30 detik menggunakan sabun sesuai dengan yang disarankan oleh WHO. Ketiga, menjaga jarak. Masyarakat diharapkan menjauhi kerumunan dan keramaian agar meminimalisir kontak fisik karena kita tidak mengetahui siapa yang terpapar virus jika orang tersebut termasuk dalam kategori OTG (Orang Tanpa Gejala). Strategi 3M tersebut kemudian berganti menjadi 5M karena ledakan kasus positif yang terjadi. Adapun 5M yaitu: Memakai masker, Mencuci tangan, Menjaga jarak, Menjauhi kerumunan, dan Mengurangi mobilitas. Perubahan strategi ini ditinjau dari mobilitas dan keramaian kerumunan yang menyebabkan banyak infeksi sehingga hunian pada rumah sakit menjadi meningkat dan juga kematian yang semakin meningkat pula (Allianz, 2021). Selain 5M, menurut Purba dalam Widayanti untuk mencegah penularan virus yaitu dengan menerapkan etika bersin dan batuk di depan umum dan mengurangi kontak dengan hewan liar (Widayanti, 2021).

Strategi penerapan protokol kesehatan memang sudah ditingkatkan dari 3M menjadi 5M, namun pada realitanya banyak masyarakat yang masih abai terkait pentingnya menerapkan protokol kesehatan dengan ketat. Tingkat kepatuhan masyarakat dalam menggunakan masker masih relatif rendah. Banyak masyarakat yang tidak menggunakan masker dengan baik dan benar, contohnya memakai namun diturunkan di bawah dagu dan tidak menutupi mulut dan hidung yang selanjutnya dilindungi untuk menghindari penularan virus. Berdasarkan pernyataan Juru Bicara Satgas Penanganan Covid-19 Prof. Wiku Adisasmito yang dipublikasikan pada kanal Youtube Sekretariat Presiden pada Kamis 3 Desember 2020, terjadi penurunan kepatuhan masyarakat dalam menjalankan protokol kesehatan (Meydhalifah, 2020). Walaupun pemerintah telah melakukan sosialisasi besar-besaran terkait 3M maupun 5M, masih banyak masyarakat yang tidak patuh terhadap penerapan protokol kesehatan. Sementara itu, Dr. Drajat Tri Kartono, Msi yang merupakan Sosiolog dari Universitas Sebelas Maret menyebut bahwa yang terjadi bukan menurunnya kepatuhan masyarakat dalam menjalankan protokol kesehatan, tetapi karena desakralisasi protokol kesehatan. Menurutnya, protokol kesehatan hanya menjadi syarat atau normal untuk mengadakan berbagai aktivitas seperti baik ritual budaya, perjalanan, pekerjaan, dan aktivitas pendidikan. Ada juga kelonggaran untuk menyelenggarakan hajatan pernikahan atau lainnya asalkan menerapkan protokol kesehatan. Himbauan vaksin juga ketika dilakukan pertama kali, masyarakat enggan untuk melakukan vaksinasi karena adanya berbagai macam hoax yang beredak baik dari mulut ke mulut ataupun yang tersebar melalui media sosial. Masyarakat masih belum paham betul mengenai pentingnya menjaga protokol kesehatan yang meningkatkan imunitas tubuh melalui vaksin. Ketika vaksinasi menjadi syarat untuk menjangkau ruang publik, masyarakat berbondong-

bondong mengikuti vaksin. Vaksin pun dilakukan karena tuntutan pekerjaan atau sebagai alat agar bisa melakukan mobilitasi tidak dimaknai sebagai bentuk perlindungan diri agar terhindar dari paparan virus covid-19. Protokol kesehatan ini sejatinya tidak jauh berbeda dengan penerapan hidup bersih. Ada berbagai macam pemaknaan masyarakat tentang perilaku hidup bersih dan sehat. Salah satunya dalam penelitian yang dilakukan oleh Herlambang (2020) terdapat perbedaan pemaknaan terhadap standar kesehatan modern. Terdapat pengaruh kuat yang mendasari masyarakat untuk berperilaku hidup sehat dan bersih, seperti faktor kepercayaan, tradisi, dan keluarga.

Berdasarkan latar belakang dan observasi yang ada, penulis tertarik untuk meneliti untuk mengetahui lebih lanjut dan mengkaji lebih dalam mengenai konstruksi masyarakat tentang penerapan protokol kesehatan pada masa pandemi Covid-19. Protokol kesehatan ini sejatinya tidak jauh berbeda dengan penerapan hidup bersih. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi makna objektif dan subjektif serta proses internalisasi terkait penerapan protokol kesehatan pada masa pandemi. Landasan teori yang digunakan yaitu konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Dengan adanya artikel ini diharapkan dapat membantu masyarakat dalam memahami pentingnya penerapan protokol kesehatan dalam menghadapi pandemi.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Teori Konstruksi Sosial

Konstruksi sosial berupaya untuk melihat fenomena sosial sebagai suatu proses sosial yang dilakukan melalui adanya tindakan individu atau interaksi yang berfungsi untuk menciptakan terus menerus kenyataan realitas sosial yang dialami individu secara subjektif. Akar teori ini melihat adanya realitas sosial sebagai konstruksi yang dilakukan individu secara bebas untuk bertindak di luar batas kontrol dan pranata sosial yang ada dan diatur. Individu akan mengkonstruksi suatu kenyataan sosial maupun realitas sosial di dalam kehidupan sehari-hari dan individu akan mengkonstruksikan realitasnya berdasarkan subjektivitas individu yang lainnya dalam komunitas sosial. Selain itu, latar belakang lahirnya teori ini adalah pertanyaan Berger tentang apa itu kenyataan (Berger dan Luckmann, 2013).

Dengan konsep sosiologi pengetahuan Berger dapat menjawab pertanyaannya dengan rumusan “kenyataan objektif” dan “kenyataan subjektif”. Menurut Berger dan Luckman, manusia berada dalam kenyataan objektif dan subjektif. Dalam kenyataan objektif, manusia dipengaruhi oleh lingkungan di mana manusia tinggal. Artinya perkembangan manusia ditentukan secara sosial dari lahir hingga ia tumbuh dewasa dan menua. Terdapat hubungan timbal balik antara manusia dengan konteks sosial yang membangun identitas hingga menjadi kebiasaan dalam diri manusia. Dalam kenyataan subjektif, manusia dilihat sebagai organisme yang mempunyai kecenderungan tertentu dalam masyarakat. Subjektivitas manusia berperan dalam lingkungan sosialnya. Individu telah mengambil alih dunia sosial yang telah dibangunnya sesuai dengan kreativitas yang dimiliki oleh setiap (Dharma, 2018). Pada intinya kenyataan objektif adalah

kenyataan yang berada di luar manusia dan kenyataan subjektif adalah kenyataan yang berada di dalam diri manusia.

Berger menyebut apa yang disebut sebagai kenyataan sosial itu merupakan suatu konstruksi sosial buatan masyarakat sendiri. Kenyataan dibangun secara sosial, serta kenyataan dan pengetahuan merupakan dua istilah kunci untuk memahaminya. Berger dan Luckmann melihat masyarakat sebagai proses yang berlangsung dalam tiga momen dialektis yang simultan. Tiga moment tersebut, yaitu: eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi (Berger dan Luckmann, 2013).

Eksternalisasi adalah upaya pencerahan diri manusia ke dalam dunia baik dalam kegiatan mental ataupun fisik. Hal itu merupakan hakekat dari diri manusia sendiri dan merupakan keharusan antropologis bahwa manusia senantiasa mencurahkan diri ke dalam dunia di mana ia berada. Eksternalisasi sudah terjadi sejak awal karena pada saat manusia dilahirkan manusia mempunyai modal dasar pokok, yakni kesiapan untuk menerima masyarakat dalam kesadarannya. Kemudian objektivasi adalah hasil yang telah dicapai baik fisik maupun mental. Hasil tersebut menghadapi penghasilnya sendiri sebagai suatu faktisitas yang ada di luar dan berbeda dari manusia yang menghasilkannya. Objektivitas masyarakat mencakup beberapa unsur seperti institusi, peranan atau identitas (Ngangi, 2011). Selanjutnya yaitu internalisasi. Pada tahap ini individu menjadi anggota masyarakat. Sebelum memasuki tahap ini, individu terlebih dahulu memperoleh sosialisasi. Sosialisasi dibagi menjadi dua yakni sosialisasi primer dan sekunder. Tahap internalisasi didefinisikan sebagai penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran yang sedemikian rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial dan mengaplikasikannya di dunia nyata. Internalisasi terjadi karena adanya usaha untuk mengidentifikasi. Seseorang melempar peranan dan sikap orang-orang yang berpengaruh dan menginternalisasikan dan juga menjadikannya peranan sikap dirinya sendiri

Protokol Kesehatan

Protokol kesehatan adalah aturan dan ketentuan yang perlu atau harus dijalankan oleh segala pihak agar dapat beraktivitas kembali pada saat pandemi Covid-19. Protokol kesehatan dibentuk agar masyarakat tetap dapat beraktivitas secara aman dan sebisa mungkin tidak membahayakan keamanan dan kesehatan orang lain. Pertama kali dunia dinyatakan pandemi, WHO menetapkan protokol kesehatan 3M (Memakai masker, mencuci tangan, dan menjaga jarak). Seiring dengan bertambahnya angka kasus positif dan kematian akibat Covid-19, strategi 3M dinaikkan menjadi 5M, di antaranya, yaitu: (1) Mencuci tangan. Di masa pandemi, sangat disarankan untuk rajin mencuci tangan selama 30 detik dengan air mengalir. Mencuci tangan sangat dianjurkan pada saat sebelum memasak atau makan, setelah menggunakan kamar mandi, setelah menutup hidung saat batuk atau bersin, dan setelah keluar rumah atau ruang terbuka. Untuk memudahkan, masyarakat juga menggunakan *hand sanitizer* yang mudah dibawa kemana-mana dan praktis. Penggunaan *hand sanitizer* dirasa cukup membantu

meskipun mencuci tangan lebih efektif. (2) Memakai masker. Pada awal pandemi, WHO menyatakan bahwa penggunaan masker yang disarankan hanya untuk orang yang sakit. Namun, virus corona jenis SARS-CoV-2 berkembang dan membuat protokol kesehatan terkait penggunaan masker ini berubah. WHO mengeluarkan himbauan agar semua orang baik sehat maupun sakit agar selalu menggunakan masker saat beraktivitas di luar rumah. Masker yang dianjurkan, yaitu masker medis. Ketika virus covid-19 bermutasi menjadi beberapa varian, terdapat anjuran juga untuk menggunakan masker berlapis. Masker medis kemudian masker kain. (3) Menjaga jarak. Dalam Keputusan Menteri Kesehatan RI, disebutkan untuk menjaga jarak minimal 1 meter dengan orang lain untuk menghindari kontak fisik yang memungkinkan terkena droplets dari orang yang berbicara, bersin, dan batuk. Dianjurkan pula untuk menghindari kerumunan, keramaian, dan tempat yang berdesakan. (4) Menjauhi kerumunan. Masyarakat dihimbau untuk menjauhi kerumunan ketika berada di luar rumah. Karena semakin banyak orang, maka kemungkinan terinfeksi virus semakin tinggi pula. Oleh karena itu, kegiatan pendidikan dan bekerja ada yang dilaksanakan dari rumah untuk menghindari adanya kerumunan. (5) Mengurangi mobilitas. Penyebaran virus bisa terjadi di mana saja. Semakin banyak menghabiskan waktu di luar rumah, maka semakin tinggi pula kemungkinan untuk terinfeksi. Oleh karena itu, usahakan keluar rumah jika memang ada suatu hal yang penting atau kepentingan yang mendesak. Kemudian, Kemenkes juga menyebutkan meskipun terlihat sehat dan tidak ada gejala, belum tentu seseorang tidak terpapar (Makarim, 2021).

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena yang berkaitan dengan hubungan dan tingkah laku manusia dalam kondisi tertentu melalui perspektif individu. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan *grounded theory*. *Grounded theory* merupakan metodologi penelitian yang berakar pada konstruktivisme yang mencoba mengkonstruksi teori atas suatu fakta yang terjadi di lapangan. Penelitian ini menerapkan analisis induktif di mana teori akan diuji setelah data diperoleh. Instrumen utama dalam penelitian kualitatif, yakni peneliti itu sendiri.

Lokasi penelitian ini, yaitu Kabupaten Sidoarjo. Pemilihan lokasi penelitian ini dikarenakan, Kabupaten Sidoarjo menjadi salah satu daerah dengan angka positif Covid-19 yang tinggi dan sempat menjadi daerah zona merah. Subjek penelitian pada penelitian ini adalah masyarakat Kabupaten Sidoarjo. Dalam mengumpulkan data terdapat data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi terencana. Wawancara dilakukan untuk memperoleh keterangan melalui tanya jawab dan tatap muka antara peneliti dengan informan. Wawancara dapat dilakukan dengan pedoman yang telah dipersiapkan. Kemudian, Observasi yaitu metode pengumpulan data dengan menggunakan cara mengamati dan

mencatat sesuai dengan prosedur penelitian dan sistematis dari fenomena yang akan diteliti. Sementara data sekunder diperoleh dari buku, artikel dan jurnal ilmiah, dan web berita. Peneliti melakukan penelusuran artikel atau jurnal dengan menggunakan kata kunci “Pandemi Covid-19 dan masyarakat” dan “Penerapan protokol kesehatan”. Studi literatur dilakukan oleh peneliti agar dapat mengetahui hubungan hasil penelitian terhadap hasil-hasil penelitian yang telah ada.

Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Analisis data dilakukan setelah data telah terkumpul. Analisis data model ini dilakukan melalui 3 tahap. *Pertama*, reduksi data. Tahap ini merujuk pada proses penyederhanaan. Data yang telah diperoleh digolongkan, dicatat secara rinci dan teliti berdasarkan klasifikasi-klasifikasi tertentu. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas atas data yang telah diperoleh. *Kedua*, penyajian data. Penyajian data menunjukkan kesatuan makna berdasarkan seluruh pengalaman informan. Melalui penyajian data, peneliti akan mudah memahami apa yang terjadi. Tahap ini mengharuskan untuk membuat langkah yang menghubungkan data satu dengan data yang lainnya sehingga menjadi satu keseluruhan. *Ketiga*, penarikan kesimpulan. Tahap ini merupakan tahapan terakhir. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif dimungkinkan dapat menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan di awal (Sugiyono, 2015). Kesimpulan akhir nantinya akan dihubungkan dengan teori Konstruksi Sosial milik Peter L. Berger dan Thomas Luckmann bertujuan untuk menguraikan makna subjektif, makna objektif, dan konstruksi sosial yang meliputi eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi tentang penerapan protokol kesehatan di masyarakat.

4. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Penerapan Protokol Kesehatan

Sejak Indonesia dinyatakan dalam pandemi, Pemerintahan Indonesia telah menghimbau masyarakat untuk menerapkan protokol kesehatan sebagai upaya pencegahan penularan virus. Kebijakan pemerintah dalam upaya pencegahan penyebaran virus, di antaranya, yaitu anjuran berdiam diri di rumah jika tidak ada keperluan di luar, pembatasan sosial, pembatasan fisik, penggunaan alat pelindung diri, menjaga kebersihan, penerapan *work from home*, dan pembelajaran daring. Pemerintah juga mengeluarkan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), kebijakan *new normal*, dan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) (Tuwu, 2020). Penerapan pencegahan dan pengendalian *coronavirus disease 2019* telah tertuang pada Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/Menkes/382/2020 yang di dalamnya juga meliputi penerapan protokol kesehatan bagi masyarakat dan fasilitas umum. Masyarakat berperan penting dalam memutus rantai penyebaran Covid-19 yang begitu cepat agar tidak menimbulkan penularan baru pada tempat-tempat di mana terjadi aktivitas, interaksi antar manusia, dan berkumpulnya banyak orang. Masyarakat harus bisa beradaptasi dengan kondisi pandemi dengan mengadopsi

kebiasaan baru, salah satunya yaitu penerapan protokol kesehatan dengan hidup lebih bersih, sehat dan lebih taat (Handayani et al., 2020).

Informasi mengenai Covid-19 termasuk protokol kesehatan tersebar banyak di internet, terutama di media sosial. Di seluruh media sosial, seperti Instagram, Youtube, Twitter terdapat informasi resmi terkait dengan pandemi Covid-19 termasuk di dalamnya tentang penerapan protokol kesehatan. Meskipun demikian, masyarakat juga harus berhati-hati dengan adanya berita palsu atau hoaks yang melebih-lebihkan pandemi Covid-19. Menyebarnya berita palsu tersebut membuat pemahaman masyarakat tentang pandemi menjadi salah kaprah. Beberapa hoaks yang beredar di masa pandemi ini di antaranya, yaitu berendam di air panas dari pengering tangan bisa mematikan virus covid, mengkonsumsi bawang putih dapat mencegah penularan covid-19, menyemprotkan alkohol atau klorin ke seluruh tubuh dapat mematikan virus, minum kayu putih dapat meredakan gejala covid-19, dan masih banyak lagi berita hoaks lainnya (Prastiwi, 2021). Berita-berita palsu tersebut membuat masyarakat salah dalam menyikapi pandemi. Sampai saat ini, masih ada beberapa kelompok masyarakat yang belum mematuhi himbauan untuk menerapkan protokol kesehatan sebagai upaya pemutusan rantai penyebaran virus (Buana, 2020). Masyarakat harus pandai-pandai dalam mencari dan memperoleh informasi yang tersedia di media sosial, karena tidak sepenuhnya berita yang tersebar merupakan suatu fakta. Oleh karena itu perlu adanya edukasi bagi masyarakat terkait bagaimana seharusnya masyarakat menyikapi pandemi Covid-19 ini.

Pemerintah melalui Satuan Satgas Penanganan Covid-19 telah menerbitkan buku panduan pelaksanaan protokol kesehatan yang bisa diakses di web covid19.go.id. buku panduan tersebut berlaku untuk seluruh kalangan masyarakat, berlaku juga untuk para pelaku usaha seperti pedagang kaki lima dan tempat-tempat umum seperti tempat ibadah, mall, pasar, tempat wisata, restoran, fasilitas pelayanan kesehatan, transportasi publik, dan lainnya. Di dalamnya juga termuat cara-cara bagaimana memakai masker yang baik dan benar, langkah-langkah mencuci tangan, skrining mandiri protokol kesehatan, cara melakukan isolasi mandiri di rumah bagi pasien dan keluarga, dan hal-hal lainnya terkait kegiatan sehari-hari yang perlu adanya adaptasi penerapan protokol kesehatan (Satgas Tugas Penanganan Covid-19, 2021).

Berdasarkan hasil wawancara, mayoritas orang mengetahui tentang protokol kesehatan dari media sosial, di mana melalui media sosial informasi dapat tersebar dengan cepat tanpa terbatas ruang dan waktu. Informasi terkait penerapan protokol kesehatan juga diperoleh dari adanya sosialisasi dari pemerintahan setempat yang membentuk Tim Gugus Tugas. Seperti dari puskesmas atau klinik yang ada di kelurahan atau kecamatan masing-masing. Puskesmas sebagai *primary care* dapat memberikan edukasi dan sosialisasi pencegahan Covid-19 di lingkungan masyarakat. Tenaga kesehatan seperti dari puskesmas perlu dilibatkan dalam aspek preventif kesehatan masyarakat dalam menghadapi pandemi. Namun, tidak semua masyarakat menerapkan protokol kesehatan dengan baik dan benar. Masih banyak ditemukan

pelanggaran terhadap protokol kesehatan ini, seperti pemakaian masker yang tidak benar atau diturunkan di dagu, tidak menjaga jarak, dan melakukan perjalanan jauh. Realitanya masih terdapat kalangan masyarakat yang masih menganggap remeh penerapan protokol kesehatan dan belum menyadari betapa pentingnya penerapan protokol kesehatan di masa pandemi. Umumnya, masyarakat yang belum benar-benar mematuhi protokol kesehatan adalah masyarakat desa, yang mana pada masyarakat desa nilai-nilai komunalnya masih kuat. Di Desa beberapa acara kumpulan seperti arisan, hajatan, resepsi dan beberapa acara kumpulan lainnya masih dilakukan di tengah pandemi. Meskipun menggunakan masker, tetapi kemungkinan keramaian dan kerumunan tidak bisa dihindari. Rendahnya kesadaran masyarakat tentang protokol kesehatan juga dipengaruhi oleh ketidakpercayaan mereka terhadap keberadaan Covid-19. Bahwa virus corona hanyalah buatan manusia dan tidak nyata. Ada juga yang beranggapan bahwa pandemi sudah mulai mereda, hal itu dijadikan sebagai alasan untuk mengendurkan penerapan protokol kesehatan.

Di Kabupaten Sidoarjo untuk meningkatkan penerapan protokol kesehatan dilakukan penertiban penerapan protokol kesehatan. Penertiban tersebut salah satunya, yaitu adanya razia masker. Razia masker dilakukan untuk menertibkan masyarakat yang tidak menggunakan masker atau tidak menggunakannya sebagai mana mestinya. Razia tersebut bertujuan agar masyarakat semakin terbiasa menggunakan masker ketika sedang keluar rumah atau beraktivitas di luar yang berkemungkinan juga terdapat kerumunan dan keramaian. Sanksi bagi yang melanggar dikenakan denda uang dan pekerjaan sosial. Kemudian, selama PSBB dan PKKM terdapat pembatasan mobilitas melalui penutupan beberapa jalan atau penyekatan dan penerapan jam malam. Penyekatan biasanya dilakukan di jalan raya yang menjadi jalan utama. Beberapa di antaranya yaitu, simpang tiga gempol, simpang tiga cemengkalang, pos P1 Waru, simpang tiga *traffic light* Candi. Untuk pemberlakuan jam malam ini umumnya mulai diterapkan pada pukul 8 malam. Portal-portal yang ada di lingkungan pemukiman atau perumahan warga ditutup. Lalu, di beberapa daerah bahkan juga ada pemadaman lampu jalan sehingga dapat meminimalkan masyarakat yang hendak keluar rumah di masa-masa PKKM. Bentuk-bentuk penertiban tersebut diperlukan karena masih banyak masyarakat yang belum sadar tentang pentingnya menerapkan protokol kesehatan di masa pandemi ini. masih banyak ditemukan orang-orang yang suka berkumpul atau *nongkrong* tidak memakai masker atau menurunkan maskernya di bawah hidung dan dagu. Penertiban protokol kesehatan dapat dilakukan dengan mendisiplinkan diri dan mungkin orang lain. Hal tersebut dapat dilakukan dengan berbagi informasi, seperti memberikan contoh penggunaan masker yang baik dan benar dan masker apa yang direkomendasikan. Sejatinya, pendisiplinan terkait penerapan protokol kesehatan dimulai dari diri sendiri. Dengan diri sendiri yang menjalankan protokol kesehatan dengan baik dan benar, kita dapat mempengaruhi atau orang lain dapat mencontoh apa yang kita lakukan.

Realitas Subjektif Masyarakat tentang Penerapan Protokol Kesehatan

Realitas subjektif berupa pengetahuan individual dan realitas objektif sebagai fakta sosial. Ada hubungan dialektis antara realitas subjektif dengan realitas objektif. Pengetahuan individu yang diperoleh dari realitas subjektif akan berproses menjadi realitas objektif ketika menjadi pengetahuan bersama. Awal mula masyarakat mengetahui perihal penerapan protokol kesehatan, yaitu awal-awal pandemi. Masyarakat Kabupaten Sidoarjo menganggap protokol kesehatan sebagai upaya melindungi atau membentengi diri agar tidak terpapar virus corona. Dengan menerapkan protokol kesehatan dengan baik dan benar, seseorang tidak hanya melindungi dirinya sendiri, melainkan juga melindungi orang-orang disekitarnya. Protokol kesehatan dapat dilakukan dengan memakai masker, menjaga jarak, dan mencuci tangan. Pengetahuan masyarakat terkait penerapan protokol kesehatan tidak lepas dari apa yang mereka ketahui dari virus corona. Virus corona adalah virus yang menyerang sistem pernapasan. Virus ini dapat mengakibatkan gangguan ringan pada sistem pernapasan, infeksi paru-paru yang berat sampai menyebabkan kematian. Gejala virus corona yang umum yaitu, demam, batuk kering, dan sesak napas. Virus ini menyerang siapa saja baik lansia, orang dewasa, anak-anak, dan bahkan bayi. Realitas pada masyarakat Sidoarjo terbentuk bahwasanya terpapar virus corona karena tidak menjalankan protokol kesehatan dengan optimal.

Realitas Objektif Masyarakat tentang Penerapan Protokol Kesehatan

Realitas objektif terbentuk melalui pelembagaan. Pelembagaan ini dimulai dengan proses eksternalisasi yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga melahirkan suatu kebiasaan. Sejak Indonesia dinyatakan berada dalam kondisi pandemi, pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk memutus rantai penyebaran dengan adanya kebijakan pembatasan sosial dan menganjurkan atau mewajibkan untuk menerapkan protokol kesehatan. Protokol kesehatan kemudian menjadi suatu kebiasaan baru yang penting bagi masyarakat. Tidak memakai masker sudah menjadi sesuatu hal yang aneh. Seluruh masyarakat harus turut serta dalam menerapkan protokol kesehatan. Meskipun masih ada beberapa masyarakat yang masih menyepelekan perihal pentingnya protokol kesehatan agar terhindar dari virus.

Konstruksi Masyarakat tentang Penerapan Protokol Kesehatan

Pertama, eksternalisasi. Eksternalisasi adalah upaya pencurahan diri manusia ke dalam dunia, baik itu dalam kegiatan mental ataupun kegiatan fisik. Eksternalisasi sudah terjadi sejak awal karena pada saat manusia dilahirkan, manusia mempunyai modal dasar pokok, yakni kesiapan untuk menerima masyarakat dalam kesadarannya. Eksternalisasi penting dikarenakan manusia melakukan adaptasi terhadap lingkungan socio-kulturalnya. Di masa pandemi masyarakat mulai melakukan adaptasi dengan penerapan protokol kesehatan sebagai bentuk perlindungan diri agar tidak terinfeksi virus. Mulai melakukan perubahan-perubahan pada kebiasaan sehari-hari seperti

membiasakan diri memakai masker, menjaga jarak, dan mencuci tangan. Semua itu merupakan bentuk adaptasi masyarakat untuk menghadapi kondisi pandemi. Jika tidak melakukan protokol kesehatan akan lebih mudah terpapar virus. Eksternalisasi juga terjadi ketika masyarakat memberikan wacana tentang bagaimana pola hidup seseorang atau salah satu anggota keluarga yang terpapar virus. Pola hidup seseorang yang terpapar virus dinilai tidak menerapkan protokol kesehatan dengan baik dan benar atau tidak menganggap protokol kesehatan penting dilakukan.

Kedua, Objektivasi. Objektivasi adalah hasil dari proses yang terbentuk dari kegiatan mental atau fisik yang dicurahkan oleh individu. Objektivasi masyarakat mencakup beberapa unsur seperti institusi, peranan atau identitas. Dalam hal ini seseorang akan memiliki pemikirannya secara objektif dari aktivitas yang sudah dijalani. Kepatuhan pada protokol kesehatan dinilai menjadi kunci untuk menghindarkan diri dari virus. Seseorang dapat terinfeksi virus karena kurang optimal dalam menerapkan protokol kesehatan. Pemahaman masyarakat tentang protokol kesehatan dari proses objektivasi mengalami perubahan setiap saatnya. Awalnya masyarakat menerapkan karena sekedar mengikuti himbauan dari pemerintah, memakai masker karena ada operasi masker jika tidak memakai akan dikenakan denda atau melakukan pekerjaan sosial. Masyarakat juga awalnya masih belum menyadari pentingnya protokol kesehatan dan menganggapnya remeh. Hal itu dapat dilihat dari masih adanya orang-orang yang tidak menjaga jarak di tempat ramai, seperti mall, supermarket, atau tempat-tempat umum lainnya. Lalu penggunaan masker yang belum baik, seperti menurunkan masker di bawah dagu. Namun, kemudian mereka menyadari betapa pentingnya proses tersebut di tengah pandemi dan tidak lagi menyepelekan protokol kesehatan.

Dengan menerapkan protokol kesehatan, seseorang juga dapat melindungi orang-orang terdekatnya atau orang lain karena kita tidak pernah mengetahui siapa yang telah terpapar virus. Seseorang dapat baik-baik saja meskipun sudah terpapar karena imun tubuhnya yang tangguh, sementara orang dengan imun tubuh lemah tidak akan bisa menahan virus. Pengetahuan masyarakat tentang pentingnya penerapan protokol kesehatan dapat diperoleh setelah seseorang mengalami. Seseorang menjadi lebih mentaati protokol kesehatan setelah ia terinfeksi dan merasakan betapa menyakitkannya terjangkit virus. Pengetahuan protokol kesehatan sebagai upaya menghindarkan diri dari virus semakin berkembang. Seperti pengetahuan masyarakat tentang strategi 3M (Memakai masker, mencuci tangan, dan menjaga jarak) yang ditingkatkan menjadi 5M (Memakai masker, Mencuci tangan, Menjaga jarak, Menjauhi kerumunan, dan Mengurangi mobilitas).

Ketiga, internalisasi. Internalisasi adalah proses penerimaan pengetahuan pada individu atau memperoleh sosialisasi dari masyarakat. Internalisasi terjadi ketika individu menjadi anggota masyarakat. Sebelum memasuki tahap ini, individu terlebih

dahulu memperoleh sosialisasi. Tahap internalisasi didefinisikan sebagai penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran yang sedemikian rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial dan mengimpilkasikannya di dunia nyata. Internalisasi terjadi karena adanya usaha untuk mengidentifikasi. Pada proses internalisasi, individu memahami diri adanya realitas yang sudah terbentuk dalam masyarakat. Masyarakat telah mengetahui bahaya virus corona dan pentingnya penerapan protokol kesehatan yang diperolehnya melalui sosialisasi. Pemerintah telah berusaha agar masyarakat dapat mematuhi kebijakan protokol kesehatan, beberapa usaha tersebut di antaranya seperti mengadakan razia masker (jika tidak mengenakan masker akan didenda), melakukan pembatasan mobilitas seperti menutup beberapa jalan, dan memberlakukan jam malam. Pada penerapan jam malam, beberapa lampu jalan dimatikan agar membuat masyarakat enggan keluar rumah. Dari serangkaian usaha tersebut, masyarakat telah mengetahui banyak pengetahuan tentang prokes bahwa penerapan protokol kesehatan sebagai upaya melindungi diri agar tidak terinfeksi virus. Subjektif individu terkait pemahaman tentang protokol kesehatan dipengaruhi oleh lingkungan yang telah mengimpilkasikannya di mana prokes sudah menjadi sebuah kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat.

5. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh, yaitu masyarakat telah berusaha menerapkan protokol kesehatan sebagai bentuk pencegahan terhadap Covid-19. Konstruksi masyarakat tentang penerapan protokol kesehatan mencakup 3 proses, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi yang kemudian membentuk realitas sosial. Pertama, eksternalisasi dapat dilihat bahwa di masa pandemi masyarakat mulai melakukan adaptasi dengan penerapan protokol kesehatan sebagai bentuk perlindungan diri agar tidak terinfeksi virus. Eksternalisasi juga terjadi ketika masyarakat memahami pola hidup seseorang yang terpapar virus. Kedua, objektivasi adalah kondisi dimana masyarakat bertemu dengan realitas objektif di lingkungan di mana ia tinggal. Realitas objektif yang terbentuk, yakni kepatuhan pada protokol kesehatan dinilai menjadi kunci untuk menghindarkan diri dari virus. Seseorang dapat terinfeksi virus karena kurang optimal dalam menerapkan protokol kesehatan. Ketiga, internalisasi dimana individu telah memperoleh sosialisasi. Individu dan masyarakat telah mengetahui bahaya virus corona dan pentingnya penerapan protokol kesehatan yang diperolehnya melalui sosialisasi. Sosialisasi dapat diperoleh dari pemerintah. Adanya sosialisasi dari layanan kesehatan terdekat seperti puskesmas dan juga informasi-informasi yang dapat diakses melalui media sosial tentang bagaimana penerapan protokol kesehatan yang sesuai. Saran terkait keberlanjutan penerapan protokol kesehatan, semoga kedepannya masyarakat dapat konsisten dalam menjalankan protokol kesehatan dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya penerapan protokol kesehatan sebagai upaya melindungi diri dan orang-orang disekitar dari virus dan berbagai macam penyakit lainnya.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Allianz, 2021. *Yuk, Update 3M Menjadi 5M untuk Cegah COVID-19*. [online] Allianz Indonesia. Available at: <<https://www.allianz.co.id/explore/yuk-update-3m-menjadi-5m-untuk-cegah-covid19.html>> [Accessed 15 September 2021].
- BBC, 2021. *PPKM darurat Jawa-Bali diterapkan 3-20 Juli, apa bedanya PPKM mikro dan PSBB*. [online] BBC. Available at: <<https://www.bbc.com/indonesia/dunia-57675990.amp>> [Accessed 15 September 2021].
- Berger, P.L. and Luckmann, T., 2013. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Cetakan ke ed. Jakarta: LP3ES.
- Buana, D.R., 2020. Analisis Perilaku Masyarakat Indonesia dalam Menghadapi Pandemi Virus Corona (Covid-19) dan Kiat Menjaga Kesejahteraan Jiwa. *Salam; Jurnal Sosial dan Budaya Syar'i*, 7(3), pp.217–226. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i3.15082>.
- Dharma, F.A., 2018. Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, [online] 7(1). Available at: <<https://journal.umsida.ac.id/index.php/kanal/article/view/101>>.
- Handayani, D., Hadi, D.R., Isbaniah, F., Burhan, E. and Agustin, H., 2020. Corona Virus Disease 2019. *Jurnal Respirologi Indonesia*, 40(2), pp.119–129. <https://doi.org/10.36497/jri.v40i2.101>.
- Herlambang, P., 2020. *Konstruksi Perilaku Hidup Sehat Warga Kampung Pemulung di Keputih Tegal Selatan*. Universitas Airlangga.
- Makarim, F.R., 2021. *Mengenal Protokol Kesehatan 5m untuk Cegah COVID-19*. [online] Halodoc. Available at: <<https://www.halodoc.com/artikel/mengenal-protokol-kesehatan-5m-untuk-cegah-covid-19>> [Accessed 5 November 2021].
- Meydhalifah, T., 2020. *Mengapa Kepatuhan Masyarakat terhadap Protokol Kesehatan Kian Menurun?* [online] Kompas.com. Available at: <<https://www.kompas.com/tren/read/2020/12/04/161905465/mengapa-kepatuhan-masyarakat-terhadap-protokol-kesehatan-kian-menurun?page=all#page2>> [Accessed 16 September 2021].
- Ngangi, C.R., 2011. Konstruksi Sosial dalam Realitas Sosial. *Jurnal ASE*, 7(2).
- Prastiwi, M., 2021. *23 Berita Hoax Seputar Covid-19 dan Penjelasan Pakar Pulmonologi UGM*. [online] Kompas.com. Available at: <<https://www.kompas.com/edu/read/2021/03/25/080000171/23-berita-hoax-seputar-covid-19-dan-penjelasan-pakar-pulmonologi-ugm?page=all>> [Accessed 22 November 2021].
- Satgas Tugas Penanganan Covid-19, 2021. *Panduan Pelaksanaan Protokol Kesehatan*. Satgas Penanganan Covid-19.
- Sugiyono, 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Tuwu, D., 2020. Kebijakan Pemerintah dalam Penanganan Pandemi Covid-19. *Journal Publicuho*, 3(2), pp.267–278. <https://doi.org/10.35817jpu.v3i2.12535>.
- Widayanti, L.P., 2021. Pengaruh Pengetahuan Terhadap Perilaku Penerapan Protokol Kesehatan Saat Pandemi Covid-19 Pada Remaja. *Jurnal Surya*, 13(2), pp.173–179. <https://doi.org/https://doi.org/10.38040/js.v13i2.233>.